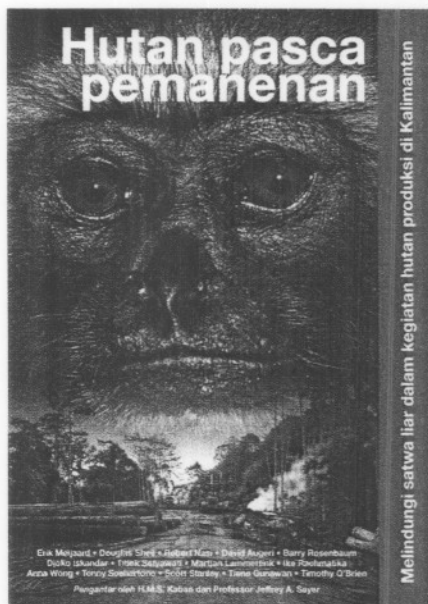


Kehidupan Setelah Pembalakan

Merekonsiliasi pelestarian satwa dengan produksi kehutanan di Kalimantan

Kalimantan memiliki hutan terkaya dan terluas di Asia Tenggara. Di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati yang luar biasa. Menjaga keselamatan kekayaan alam ini adalah tugas pelestarian global yang signifikan.



JUDUL:
Hutan Pasca Pemanenan

PENULIS:
Erik Meijaard, dkk

TEBAL BUKU:
384 halaman

PENERBIT:
Center for International Forestry Research
(CIFOR)

Sudah diketahui bahwa keanekaragaman hayati terganggu ketika hutan alami ditebang untuk penggunaan lahan yang lain; dan kebalikannya jika dilakukan tebang pilih maka hutan sisa masih bisa melayani bagi banyak spesies yang biasanya menghilang ketika hutan hilang.

Pemanfaatan kayu pada akhirnya berakibat terhadap flora dan fauna, walau melalui berbagai cara praktik operasional bisa berpengaruh. Memahami sifat dampak-dampak ini dapat membantu kita merancang praktik pengelolaan hutan yang lebih “ramah satwa liar.”

Dampak Pembalakan. Pembalakan mengubah atau memodifikasi habitat hutan. Sebagai contoh, berbagai perubahan iklim mikro terjadi. Faktor seperti ini penting bagi spesies seperti amfibia yang tinggal di permukaan tanah dan bagi kadal agamid yang membutuhkan keadaan lembab.

Perubahan struktur dapat berakibat pada tingkah hinggap, mencari makan, bersarang, berkembang dan istirahat. Kita ketahui siamang wajib tinggal di tajuk yang membutuhkan struktur tajuk hutan yang lengkap. Beberapa jenis tupai (mis. *Ratufa spp*) menyukai tajuk bagian atas, binturong (*Arctictis binturong*) enggan berjalan di permukaan tanah dan rangkong mengandalkan cabang pohon untuk mencari makan serangga.

Spesies tertentu, seperti hewan pengerat kecil, memanfaatkan bagian bawah hutan yang lebat dan kompleks yang bisa terbentuk setelah pembalakan, sementara lainnya – seperti mulut kodok (*Batrachostomus spp*) dan burung hantu hutan seperti *Otus rufescens* – nampaknya lebih membutuhkan struktur yang terbuka dan teratur dari suatu hutan primer.

Tidak ditemukan bukti adanya vertebrata apa pun yang secara khusus bergantung pada dipterocarpus atau memilih spesies kayu komersial seperti Agathis.

Walau demikian, masa berbuah masal (masa dimana populasi pohon menghasilkan buah bersamaan) pada dipterocarpus kemungkinan berperan kritis dalam keberhasilan perkembangbiakan jangka panjang bagi beberapa spesies.

Rendahnya jumlah vertebrata di daerah seperti Malinau dapat diakibatkan bukan saja karena adanya perburuan tetapi juga karena secara alami terdapat sedikit buah dan daun yang bisa dimakan, serta pula defisiensi mineral pada tanah. Sumberdaya yang miskin seperti ini menunjukkan pada sangat pentingnya masa berbuah pada pohon dan sumber mineral.

Selain dari memodifikasi habitat, pembalakan dapat mengakibatkan bertambahnya resiko kebakaran, datangnya invasi ilalang dan spesies eksotik, merusak tanah dan menambah beban sedimentasi pada aliran sungai. Dua efek potensial lainnya juga secara khusus penting: perburuan dan fragmentasi habitat.

Aksesibilitas yang meningkat dan kebutuhan pangan dari markas pembalakan seringkali meningkatkan perburuan. Perburuan akan sangat intens bagi spesies yang bisa digunakan untuk makan atau diperjual-belikan, seperti ungulata, primata, pangolin (landak semut), terrapin, buaya, dan spesies burung khas seperti rangkong, balam, dan cucak rowo.

Fragmentasi merupakan keprihatinan utama, khususnya bagi spesies dengan kepadatan populasi rendah dan membutuhkan kawasan luas; populasi yang terpecah memiliki lebih besar resiko kepunahan lokal. Batas hutan baru dapat memiliki efek penghapusan yang dapat memanjangkan jarak terhadap hutan yang tidak terganggu. Akibat fragmentasi lebih besar pada hutan yang memiliki kerapatan jalan yang berlebih, kawasan bukaan yang luas dan bukaan besar kawasan tebang. ♦

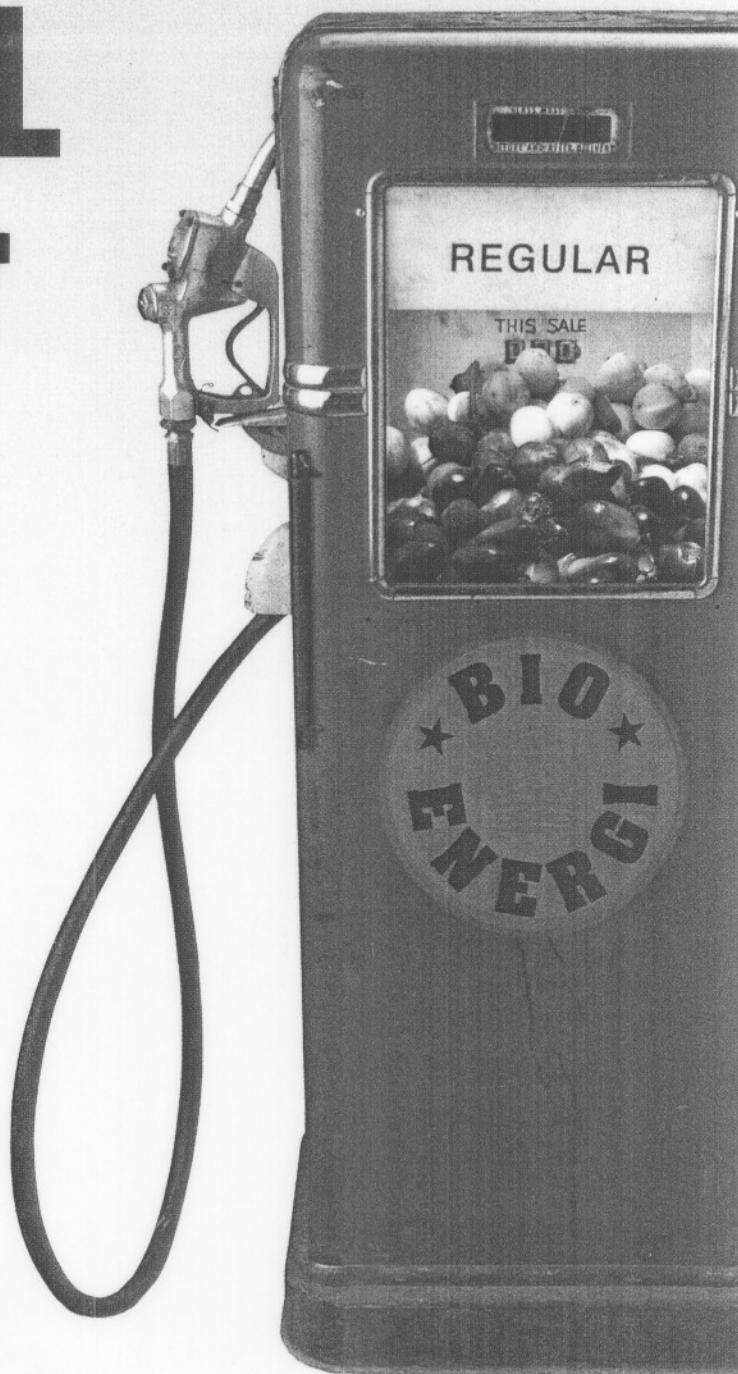
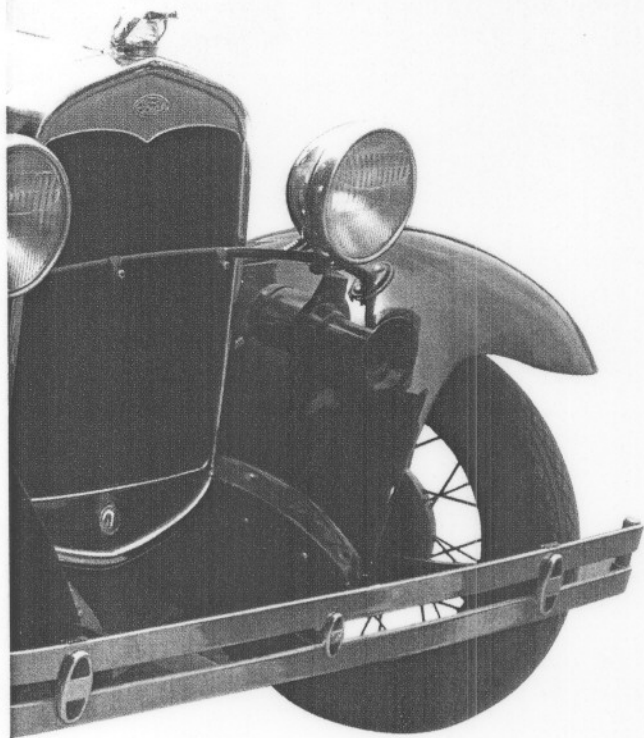
(Erik Meijaard dan Douglas Sheil, Center for International Forestry Research, Bogor dan The Nature Conservancy Program Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia)

AGRO OBSERVER

AGRIBUSINESS REVIEW AND REFERENCE

NO.5 TAHUN I ■ APRIL 2007/RP 16.500

BIOFUEL Sekedar Eforia?



ISSN 1907-8676



9 771907 867683